

Adversity quotient dengan Kecenderungan Depresi pada Driver Ojek Online di tengah Pandemi Covid-19

Ahmad Syahrul Fathony¹, Tatik Meiyuntariningsih², Akta Ririn Aristawati³

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya

E-mail: ahmadsyahrulfatoni@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship of adversity quotient with the tendency of depression in online motorcycle taxi drivers amid the covid-19 pandemic. The analysis of this study uses independent variables namely adversity quotient and the dependent variable tendency of depression. The subjects used in this study were online motorcycle taxi drivers who are members of the Surabaya online motorcycle solidarity community that has 60 active members. The research subjects were all participants involved in 60 online motorcycle taxi drivers, for the research scale researchers sent a questionnaire to the online motorcycle taxi driver. The technique of taking data is by collecting google form links which are then filled in by research subjects. The statistical method used is the Spearman Brown statistical test. The results of this study indicate that there is a negative correlation between the adversity quotient and the tendency for depression in online motorcycle taxi drivers amid the covid-19 pandemic. The existence of a negative relationship indicates that the higher the adversity quotient, the lower the tendency for depression, and vice versa, the lower the adversity quotient, the higher the tendency for depression.

Keywords: *Adversity quotient, Depression Tendency, Online Ojek Driver, Pandemic.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan adversity quotient dengan kecenderungan depresi pada driver ojek online ditengah pandemi covid-19. Analisis penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu adversity quotient dan variabel dependent kecenderungan depresi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah driver ojek online yang tergabung dalam komunitas solidaritas ojek online Surabaya yang memiliki anggota aktif 60 orang. Subjek penelitiannya adalah semua subjek tersebut yang berjumlah 60 driver ojek online, untuk penyebaran skala peneliti mengirimkan angket kepada driver ojek online tersebut. Teknik pengambilan data dengan cara membagikan link google form yang selanjutnya diisi oleh subjek penelitian. Metode statistik yang digunakan yaitu uji korelasi Spearman Brown. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang negatif antara adversity quotient dengan kecenderungan depresi pada driver ojek online ditengah pandemi covid-19. Adanya hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi adversity quotient maka akan semakin rendah kecenderungan depresi, begitu pula sebaliknya, semakin rendah adversity quotient maka akan semakin tinggi kecenderungan depresi.

Kata kunci: *Adversity quotient, Kecenderungan Depresi, Driver Ojek Online, Pandemi Covid-19.*

Pendahuluan

Pada Desember 2019 dunia dikagetkan dengan mewabahnya sebuah virus yang dikenal dengan corona virus yang menyebabkan penyakit Covid-19. Virus tersebut pertama kali ditemukan dikota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok. Wabah Covid-19 ini kemudian ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020.

Pandemi Covid-19 semakin hari penyebarannya kian bertambah, tentu saja pemerintah Indonesia sudah mengupayakan segalanya seperti menghimbau masyarakat untuk melakukan social distancing, working from home, dirumah aja, hingga PSBB dan bahkan meliburkan sekolah dan perguruan tinggi. Hal tersebut tentunya berdampak kepada semua orang terutama *driver* ojek online dimana pendapatan mereka berkurang drastis dikarenakan lumpuhnya mobilitas masyarakat. Di tengah ini, pemerintah melaporkan tengah mempersiapkan kebijakan berbentuk dorongan sosial buat menolong zona informal serta pekerja setiap hari, dan membagikan stimulus buat usaha kecil, mikro serta menengah. *Driver* ojek online diucap bagaikan salah satu pekerja informal yang menerima dorongan sosial ini.

Pandemi covid-19 telah membuat sebagian besar perekonomian terganggu. Bermacam-macam sektor terkena dampak akibat pandemi ini. Dampak yang besar cukup dirasakan oleh kalangan bawah. Pandemi covid-19 membuat banyak *driver* ojek online sepi pelanggan. Salah satu yang mengalami kerugian adalah seorang pengemudi dari Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi. Dari pengakuan istri korban, diduga JL (33 tahun) nekat mengakhiri hidupnya karena tidak kuat membayar cicilan kendaraan, "Sebelumnya ada seorang lelaki yang datang ke rumah menagih cicilan kredit mobil, setelah itu korban sering melamun," kata Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Yusri Yunus dalam keterangannya. Mereka tidak kuat dengan kondisi saat ini. Salah satunya *driver* ojek online, yang sepi penumpang. Bahkan ada yang sampai depresi hingga mengakhiri hidupnya. Yusri mengatakan, *driver* ojek online itu mengalami depresi dikarenakan sepiunya pelanggan yang membuat korban tidak bisa membayar cicilan. Menurut pengakuan sang istri, korban menganggur sejak pandemi covid-19 menghantui Indonesia (Merdeka.com).

Pada masa pandemi covid-19 ini tentu saja para *driver* ojek online mengalami kesulitan untuk mencari konsumen, bahkan dengan peraturan pemerintah mengenai PSBB membuat para *driver* ojek online banyak mengalami kecemasan dan tentu saja stres dalam kondisi ini. Semacam yang dikemukakan Atkinson(1991), depresi merupakan reaksi wajar terhadap bermacam tekanan pikiran kehidupan. Depresi hendak dikira abnormal bila di luar batasan kewajaran serta bersinambung terus menerus hingga dikala dimana mayoritas orang telah bisa pulih kembali. Dalam keadaan serta area yang terus menjadi penuh dengan kejadian yang membagikan tekanan pikiran, gampang sekali orang buat hadapi kendala depresi. Depresi serta berkurangnya kesehatan psikologis ialah kasus kesehatan utama para orang muda (Allgower dkk, 2001).

Perbandingan respons terhadap bencana ini ialah salah satu wujud respons terhadap suasana yang ditatap bagaikan suasana yang penuh tantangan serta tekanan. Buat mengalami tantangan serta tekanan diperlukan terdapatnya kekuatan buat menyelesaikannya (Laura serta Sunjoyo, 2009). Stolz (2007) berkomentar kalau diantara kekuatan yang dipunyai orang, salah satunya merupakan seberapa jauh orang sanggup bertahan mengalami kesusahan serta keahlian individual buat menanggulangi kesusahan. Mamahit (dalam Laura serta Sunjoyo, 2009) melaporkan, kalau bila orang sanggup mengalami kesusahan serta sanggup menanggulangi kesusahan, hingga orang hendak menggapai kesuksesan dalam hidup. Buat menggapai kesuksesan dalam hidup, antara lain didetapkan oleh besar rendahnya *adversity quotient* (AQ) yang dipunyai oleh tiap orang. Ini semacam yang diungkapkan Stolz (2007), *adversity quotient* bagaikan kecerdasan seorang dalam

meghadapi rintangan ataupun kesusahan secara tertib. *Adversity quotient* menolong orang menguatkan keahlian serta intensitas dalam mengalami tantangan hidup tiap hari seraya senantiasa berpegang teguh pada prinsip serta impian tanpa memperdulikan apa yang lagi terjalin.

Driver ojek online diharapkan sanggup menanggulangi rasa cemasnya, sehingga mereka bisa fokus mencari jalan keluar daripada secara terus-menerus memikirkan kesusahan dalam pekerjaan tersebut. Keahlian seseorang dalam menanggulangi kesulitan hidup dan mengukur kemampuannya biasa dikenal dengan konsep *adversity quotient* (Stoltz, 2000). Stoltz (2000) menerangkan orang yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki kegigihan dalam hidupnya dan tidak mudah menyerah, memiliki daya tahan atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam keadaan keputusasaan. *Adversity quotient* tinggi menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, serta semangat yang tinggi.

Kemampuan *adversity quotient* yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengendalian stress yang dialami. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin rendah peluang stress yang dialami oleh pekerja. Stoltz (2000), mendefinisikan *adversity quotient* merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk bertindak, sehingga mampu bertahan dan berusaha dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, serta mendorong untuk berusaha meraih keberhasilan dimasa yang akan datang. Seorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan menganggap bahwa situasi yang sulit tidak akan menjadi halangan yang tidak dapat diatasi karena kesulitan tersebut dipandang sebagai suatu tantangan yang harus dipecahkan. Setiap tantangan merupakan suatu peluang dan setiap peluang harus disambut.

Berdasarkan pada uraian di atas serta sedikitnya riset yang meneliti tentang hubungan *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online di tengah pandemi covid-19, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online di tengah pandemi covid-19.

Metode

Depresi ialah kendala psikologis yang sangat kerap ditemukan (Rosenhan& Seligman, 1989). Depresi merupakan kendala psikologis yang umumnya diisyrati dengan keadaan emosi pilu serta muram dan terpaut dengan tanda- tanda kognitif, raga, serta interpersonal(APA, 1994). Bagi Ratus(Lumongga, 1991) umumnya seorang dengan kendala depresi dapat tersendat pula secara emosional, motivasi fungsional, serta kognisi. Sebaliknya Atkinson (Lumongga, 2009) berkomentar kalau depresi merupakan gangguan suasana hati yang bisa dikenal dengan identitas tidak mempunyai harapan dalam hidup, merasa tidak berdaya secara kelewatan, merasa patah hati, tidak mempunyai semangat kala mengambil keputusan buat mengawali sesuatu aktivitas, tidak bisa berkonsentrasi, tidak terdapat semangat buat hidup, serta berupaya buat bunuh diri. Sesungguhnya tekanan mental ialah reaksi yang wajar terhadap pengalaman hidup negatif, misalnya ditinggal pergi oleh anggota keluarga, kehabisan harta, status sosial serta sebagainya. Indikasi depresi dikatakan wajar apabila terdapat indikasi semacam perasaan tidak bersemangat, duka, merasa tidak adanya harapan serta lain lain tidak diiringi dengan terdapatnya identitas diagnostik dari sesuatu episode tekanan mental itu sendiri(DSM- V). Bersumber pada penjelasan tersebut, bisa disimpulkan kalau kecenderungan depresi merupakan sikap yang menuju pada gangguan depresi hendak namun tanda-

tanda sikap yang timbul tidak diiringi dengan terdapatnya identitas diagnostik dari sesuatu episode depresi itu sendiri. Dalam penataan perlengkapan alat ukur digunakan aspek menurut Beck(1979), yang terdiri dari 4 aspek ialah emosi, kognisi, motivasi, raga serta vegetatif.

Adversity quotient (AQ) mempunyai tiga bentuk definisi (Stoltz, 2000), pertama, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk memahami dan meningkatkan semua segi sukses dalam hidup. Kedua, AQ merupakan suatu ukuran untuk melihat seberapa besar respon individu terhadap masa-masa sulit. Ketiga, AQ ialah serangkaian perlengkapan yang mempunyai dasar ilmiah buat membetulkan reaksi seorang terhadap kesusahan. Stoltz(2000) mengatakan *adversity quotient* ialah aspek yang sangat memastikan untuk kesuksesan orang, sebab pada dasarnya tiap orang memendam hasrat buat menggapai kesuksesan. *Adversity quotient* bukan cuma perkara keahlian orang dalam menanggulangi suatu kesusahan yang terdapat sekalian mengambil kemenangan, hendak namun orang tersebut pula diharapkan bisa mengganti pemikirannya hendak suatu kesusahan bagaikan suatu kesempatan baru buat menggapai kesuksesan yang diinginkan.“ Tiap kesusahan ialah tantangan, tiap tantangan ialah sesuatu kesempatan, serta tiap kesempatan wajib disambut dengan baik”. Perihal ini bisa jadi ditatap bagaikan perihal yang susah apalagi perihal yang mustahil oleh banyak orang. Tetapi dengan keahlian *Adversity quotient* yang dipunyai tiap orang diharapkan bisa mengoptimalkan perihal tersebut. Bersumber pada penjelasan tersebut hingga bisa disimpulkan kalau *adversity quotient* merupakan keahlian seorang buat senantiasa tegar serta tangguh kala kesusahan tiba dan buat senantiasa berjuang mencapai tujuan yang mau dicapai. Dalam penataan perlengkapan ukur digunakan aspek oleh Stoltz(2000), yang terdiri dari 4 aspek ialah kendali, pengakuan, jangkauan, daya tahan.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *driver* ojek online yang tergabung dalam komunitas solidaritas ojek online Surabaya yang memiliki anggota aktif 60 orang. Subjek penelitiannya adalah semua subjek tersebut yang berjumlah 60 *driver* ojek online, untuk penyebaran skala peneliti memberikan angket kepada *driver* ojek online tersebut. Teknik pengambilan data dengan cara membagikan link google form yang selanjutnya diisi oleh subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional adalah riset yang dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya hubungan dua atau beberapa variabel. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti hubungan antara variabel X (*Adversity quotient*) dengan variabel Y (Kecenderungan Depresi). Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data setiap variabel. Untuk melakukan uji hipotesis terhadap hipotesis telah dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian ini menggunakan analisa data dengan teknik korelasi. Dimana teknik korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi.

Hasil uji validasi skala kecenderungan depresi yang terdiri dari 40 aitem, pada putaran terakhir analisis menunjukkan nilai indeks corrected aitem total correlation yang bergerak dari 0,306 sampai dengan 0,667 dengan 7 aitem gugur karena memiliki indeks corrected aitem total correlation $< 0,3$. Nomor aitem gugur adalah 10,22,23,24,29,32,38. Skala kecenderungan depresi yang dikonstruksi peneliti memiliki 33 aitem valid setelah melakukan 3 kali putaran uji diskriminasi aitem.

Hasil uji reliabilitas skala kecenderungan depresi pada putaran analisis I, menunjukkan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,915 dengan total aitem 40 aitem dan 6 aitem gugur. Setelah dilakukan putaran analisis ke II, menunjukkan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,923 dengan total aitem 34 aitem dan 1 aitem gugur. Setelah dilakukan putaran analisis ke III, sudah tidak

terdapat aitem gugur dan memiliki reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,923 dengan total aitem valid sejumlah 33 aitem.

Hasil uji validasi skala *adversity quotient* yang terdiri dari 40 aitem, pada putaran terakhir analisis menunjukkan nilai indeks corrected aitem total correlation yang bergerak dari 0,325 sampai dengan 0,713 dengan 2 aitem gugur karena memiliki indeks corrected aitem total correlation $< 0,3$. Nomor aitem gugur adalah 2 dan 18. Skala *adversity quotient* yang dikonstruksi peneliti memiliki 38 aitem valid setelah melakukan 2 kali putaran uji diskriminasi aitem.

Hasil uji reliabilitas skala *adversity quotient* pada putaran analisis I, menunjukkan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,938 dengan total aitem 40 aitem dan 2 aitem gugur. Setelah dilakukan putaran analisis ke II, sudah tidak terdapat aitem gugur dan memiliki reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,939 dengan total aitem valid sejumlah 38 aitem.

Berdasarkan hasil uji linieritas didapatkan bahwa signifikansi $0,040 < 0,05$. Menunjukkan hubungan yang tidak linier antara variabel *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi, sehingga pada penelitian ini akan menggunakan teknik korelasi Spearman Brown. Dimana pada teknik korelasi Spearman Brown memiliki persyaratan yaitu kedua variabel yang dikorelasikan merupakan data ordinal dan data dari kedua variabel tidak harus linier. Koefisien korelasi tata jenjang / Rho (ρ) bergerak dari -1 hingga 1, dimana jika harga koefisien 1 berarti korelasi sempurna dan jika koefisien 0 maka tidak ada korelasi. Sedangkan tanda - dan + pada koefisien korelasi menunjukkan kearah mana hubungan antar variabel. Jika korelasi positif maka menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel searah atau bermanding lurus, yang artinya semakin tinggi skor variabel X maka akan semakin tinggi pula skor dari variabel Y, begitu pula sebaliknya. Jika korelasi negatif, maka menunjukkan hubungan kedua variabel tidak searah atau bermanding terbalik, yang artinya semakin tinggi skor variabel X maka akan semakin rendah skor variabel Y, begitu pula sebaliknya.

Hasil

Uji normalitas adalah salah satu dari uji prasyarat yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel dependent dalam hal ini adalah kecenderungan depresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk Test

Tabel 01 Uji normalitas kecenderungan depresi

Variabel	Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Kecenderungan Depresi	0,962	60	0,061	Normal

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows*

Hasil uji normalitas sebaran untuk variabel kecenderungan depresi menggunakan Shapiro-Wilk Test diperoleh signifikansi $0,061 > 0,05$. Artinya sebaran data berdistribusi normal.

Uji linearitas adalah salah satu uji prasyarat yang memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online ditengah pandemi covid-19 memiliki hubungan yang tidak linier.

Tabel 02 Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Adversity quotient</i> – Kecenderungan Depresi	1,958	0,040	Tidak Linear

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows*

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi diperoleh signifikansi sebesar $0,040 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang tidak linier antara variabel *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Brown menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 03 Hasil Analisis Hubungan *Adversity quotient* dengan Kecenderungan Depresi

<i>Correlation Coeffecient</i>	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
-0,736	0,000	Sig. < 0,05	Hubungan Negatif

Sumber : *Output Statistic Program SPSS 25.0 for Windows*

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Brown maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,736 dengan nilai signifikan 0,000 atau $< 0,05$. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi, dengan kata lain semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan depresi. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* maka akan semakin tinggi tingkat kecenderungan depresi.

Berdasarkan hasil data di atas maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima, dimana hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online ditengah pandemi covid-19.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 3 responden atau sekitar 5% memiliki tingkat kecenderungan depresi ST (sangat Tinggi) dengan rentang nilai berada pada ≥ 86 . Sementara itu sebanyak 11 responden pada penelitian ini atau sebesar 18,3% memiliki skor T (tinggi) dengan rentang nilai antara 72 – 85. Untuk skor S (sedang), didapatkan oleh 28 responden atau sebesar 46,7% dengan rentang nilai 58 – 71. Selain itu ada 18 orang atau 30% dari jumlah responden yang memiliki skor R (rendah) dengan rentang nilai 43 - 57. Dan SR (Sangat Rendah) untuk rentang nilai ≤ 42 tidak terdapat responden atau sebesar 0%. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tingkat kecenderungan depresi *driver* ojek online sebgaiian besar dalam kategori sedang, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 04. Hasil Interpretasi skor kecenderungan depresi

Variabel	entang Nilai	Kategori	N	Presentase
Perilaku Konsumtif	≥ 86	ST	3	5 %
	72 - 85	T	11	18.3 %
	58 - 71	S	28	46.7 %
	43 - 57	R	18	30 %
	≤ 42	SR	0	0%
TOTAL			60	100%

Sumber data : Data primer form Exel,2020

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis hubungan *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi, diketahui bahwa *adversity quotient* memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti perkembangan *adversity quotient* memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online ditengah pandemi covid-19. Nilai koefisien korelasi pada *adversity quotient* memiliki nilai -0,736 yang berarti perkembangan *adversity quotient* memiliki korelasi negatif yang tinggi, dengan demikian jika *driver* ojek online yang sedang bekerja ditengah pandemi covid-19 memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi maka kecenderungan depresi akan semakin rendah, sebaliknya jika *driver* ojek online yang sedang bekerja ditengah pandemi covid-19 memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah maka kecenderungan depresi akan semakin tinggi. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Syarifah (2017) tentang hubungan antara *adversity quotient* dengan derajat depresi (Skor Bdi) pada pasien kanker serviks di Rsud Dr. Soetomo Surabaya, menunjukkan Hasil: Ada 70 sampel. Dalam perawatan paliatif clinic 40 pasien dan klinik onkologi 30 pasien. Rata-rata *adversity quotient* adalah 91,4%. rata-rata BDI score adalah 49,6%. Koefisien korelasi uji Spearman ini adalah negatif tengah dan signifikan ($r = -.453, p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa benar terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebanyak 28 responden atau 46,7 % dari total subjek penelitian memiliki tingkat kecenderungan depresi sedang, dari hasil tersebut dapat disimpulkan sebagian besar tingkat kecenderungan depresi *driver* ojek online adalah dalam kategori sedang.

Depresi ialah respon normal kepada berbagai stres dalam kehidupan. Depresi akan dianggap abnormal bila di luar batas kewajaran dan berlanjut terus menerus sampai saat dimana kebanyakan orang sudah bisa pulih kembali. Pada kondisi serta lingkungan yang semakin penuh dengan peristiwa yang memberikan stres, mudah sekali seorang individu untuk mengalami gangguan depresi, terutama di masa sulit seperti pandemi covid-19 dimana orderan menjadi lebih sedikit bagi para *driver* ojek online.

Seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi merupakan individu yang memiliki kegigihan dalam hidup serta tidak mudah untuk menyerah, mempunyai daya tahan atas ketidakmampuan dirinya dihadapkan pada sebuah masalah dan tidak mudah terjebak dalam keadaan keputusasaan. *Adversity quotient* yang tinggi membuktikan kemampuan individu untuk bertahan dan terus berjuang saat dihadapkan pada sebuah masalah hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, dan semangat yang tinggi. Kemampuan *adversity quotient* yang dimiliki oleh *driver* ojek online dapat mempengaruhi tingkat pengendalian stress yang dialami. Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin rendah peluang depresi yang dialami oleh *driver* ojek online.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online ditengah pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecenderungan depresi pada *driver* ojek online ditengah pandemi covid-19. Adanya hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecenderungan depresi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* maka akan semakin tinggi kecenderungan depresi nya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud memberikan saran kepada subjek penelitian yaitu *driver* ojek online agar dapat meningkatkan *adversity quotient* yang dimiliki dengan berjuang secara maksimal untuk menyelesaikan masalah dan pantang menyerah dalam menghadapi sebuah masalah. Hal tersebut berkaitan dengan kecenderungan depresi yang muncul dalam menghadapi masa sulit seperti pandemi covid-19 saat ini. *Adversity quotient* yang baik akan mempermudah *driver* ojek online mencari jalan keluar saat menghadapi masa sulit.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu menyempurnakan dengan menggunakan variabel lain seperti strategi coping, dukungan sosial, dan variabel kepribadian yang mungkin mempengaruhi atau dalam hal pendistribusian variabel. Selain itu di anjurkan untuk dapat melakukan penelitian secara langsung sehingga bisa mengawasi subjek penelitian sampai dengan selesai mengisi skala agar hasil penelitian lebih akurat dan tepat.

Referensi

- Allgower, A., Wardle, J. & Steptoe, A. (2001) Depressive symptoms, social support, and personal health behaviors in young men and women. *Health Psychology*. 20. 3. 223 – 227.
- American Psychiatric Association (APA). 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (Fifth Edition)*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, R.I. (1991). *Pengantar Psikologi (alih bahasa : Nurjanah)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Azwar, S. 1986. *Reliabilitas Dan Validitas: Interpretasi dan Komputasi*.
- Beck, A. T., Rush, A. J., Shaw, B. E, & Emery, G. (1979). *Cognitive therapy of depression*. New York: Guilford Press.
- Geisner, I.M. (2006). Alternative brief interventions for mild depression. *Psychiatry Times*. October 01, 2006 Vol. 23 No. 11.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Laura, Sunjoyo. (2009). Pengaruh *adversity quotient* terhadap kinerja karyawan. sebuah studi kasus pada holiday in bandung. *proceeding of the 2nd national symposium*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Marantha.
- Lumongga. 2009. *Depresi (Tinjauan Psikologis)*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Nolen-Hoeksema, S., & Ahrens, C. (2002). Age differences and similarities in the correlates of depressive symptoms. *Journal Psychology and Aging*.
- Phoolka, S., Kaur, N. (2012) *Adversity quotient: a new paradigm to explore*. *International journal of contemporary business studies*. Vol.3, No. 4.
- Rosenhan, D.L. and Seligman E.P. 1989. *Abnormal Psychology*. W.W. Norton and Company Inc: New York.
- Rogers, B. (2015). The Social Costs of Uber. *The University of Chicago Law Review Dialogue*, 82(85), 85–102.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient* mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tirto. (2016). *Gojek dan Revolusi Transportasi Umum*. Diambil 5 Desember 2017, dari <https://tirto.id/gojek-dan-revolusi-transportasi-umum-b2>.
- Utami, Hardjono dan Karyanta. (2014). Hubungan optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran uns yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi candrajiwa* Vol 2 No 5 Maret.

Vinas, D. K., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015) *adversity quotient* and coping strategies of college students in lyceum of the phillippines university. Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences, Vol. 2, No. 3.

Zulganef. 2006. *Pemodelan persamaan struktural & aplikasinya menggunakan amos 5*. Bandung : Pustaka. Yogyakarta :Liberty.

www.worldometers.info/coronavirus/

<https://ekonomi.bisnis.com/read/20191112/98/1169620/berapa-sih-jumlah-pengemudi-ojek-online-simak-penelusuran-bisnis.com>

<https://www.merdeka.com/trending/derita-pengemudi-online-di-tengah-wabah-corona-ada-yang-sampai-bunuh-diri.html>